

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini peneliti berhasil melakukan wawancara pada tiga pasangan suami dan istri sehingga jumlah narasumber adalah 6 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti merangkum beberapa kesimpulan dan saran, antara lain:

A. Kesimpulan

Keharmonisan keluarga merupakan hasil dari proses komunikasi intim yang dilakukan secara berulang. Proses komunikasi intim adalah proses yang akan terus dilakukan oleh pasangan suami dan istri selama hubungan suami dan istri masih berjalan jika ingin mencapai keharmonisan keluarga. Untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, pasangan suami dan istri memiliki caranya masing-masing dengan menyesuaikan kondisi hubungannya. Namun pada ketiga narasumber, ditemukan kesamaan yaitu pasangan suami dan istri akan melakukan proses pengulangan penciptaan keharmonisan keluarga sebagai cara untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Hal ini dikarenakan keharmonisan keluarga membutuhkan proses keintiman komunikasi untuk dapat terciptakan dan bertahan. Proses pengulangan komunikasi intim dalam menciptakan keharmonisan keluarga kemudian membentuk menjadi pola komunikasi untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

Dalam keharmonisan keluarga, DeFrain mengemukakan terdapat beberapa aspek untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Namun, dalam penelitian ini

penulis menemukan bahwa salah satu aspek yaitu aspek penanaman nilai agama atau nilai spiritual belum menjadi aspek yang dipertimbangkan oleh pasangan suami dan istri dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Sedangkan aspek waktu kebersamaan merupakan aspek yang paling dipertimbangkan untuk dilakukan dan harus ada untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Namun dibutuhkan waktu kebersamaan yang memiliki kualitas sehingga mampu membuat pasangan suami dan istri memperkuat hubungan.

Pola komunikasi pasangan dan keluarga menurut Joseph A Devito dibagi menjadi empat pola. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa dua dari empat pola komunikasi pasangan dan keluarga yang ada, yaitu pola komunikasi persamaan (*the equality pattern*) dan pola komunikasi seimbang terpisah (*the balance split pattern*) memungkinkan pasangan suami dan istri memiliki komunikasi yang intim sehingga mampu menciptakan keharmonisan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian tidak membatasi narasumber dari segi umur, pekerjaan, dan juga lama tahun pernikahan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperdalam atau difokuskan kepada tipe pasangan tertentu. Dapat pula penelitian dilakukan pada empat pasangan yang memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Penelitian juga dapat dilakukan secara kuantitatif untuk melihat pengaruh komunikasi terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan agar penelitian yang dikembangkan

selanjutnya bisa lebih diperkaya dengan teori yang lebih mendalam dan juga peneliti selanjutnya dapat menemukan pandangan dan fakta lainnya di luar penelitian ini agar lebih sempurna.

2. Bagi Pasangan Suami dan Istri

Bagi pasangan suami dan istri, untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarga perlu dilakukan pola komunikasi yang berulang. Komunikasi harus sering dilakukan dimulai dengan membiasakan diri mengkomunikasikan hal-hal kecil, sehingga muncul kenyamanan untuk membuka diri terhadap pasangan yang kemudian membantu pasangan suami dan istri untuk mampu berkomunikasi secara positif. *Quality time* merupakan *effort* yang dapat memperbaiki kualitas komunikasi dalam hubungan suami dan istri. Saran penulis agar pasangan suami dan istri memiliki kebiasaan untuk melakukan *quality time* secara rutin yang hanya dilakukan berdua saja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung*. (diakses 11 Februari 2023) dari: https://issuu.com/opendatabdg/docs/buku_profil_gender_dan_anak_kota_bandung_2022/s/17746313
- BPS. (2022). "Nyaris 10 Persen Perempuan Kota Bandung Lakukan Pernikahan Dini". (diakses 22 Mei 2023) dari: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-5948029/nyaris-10-persen-perempuan-kota-bandung-lakukan-pernikahan-dini>
- Daradjad. (2009). *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Cipta Loka.
- Databoks. (2022). *Penyebab Perceraian di Indonesia Menurut Data Badan Peradilan Agama (2021)*. (diakses 7 September 2022) dari: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>).
- Dataindonesia.id. (2022). *Ada 1,74 Juta Pernikahan di Indonesia pada 2021*. (diakses 30 October 2022) dari: (<https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-174-juta-pernikahan-di-indonesia-pada-2021>).
- DeFrain, John. (1999). *Strong Families. Family Matters*, 53, 6-13.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. 14 ed. England: Person Education.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Fauzi, R. (2014). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri*. (diakses 29 October 2022) dari: (<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/37>).
- Finnis, J. (2008). *Marriage: A Basic and Exigent Good*. United Kingdom, Oxford University Press.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, Singgih D dan Yulia D Gunarsa. (1991). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- JNS. (2022). *Pasutri Catat! Lama Fase Bulan Madu Ternyata Hanya Segini*. (diakses 4 Juli 2023) dari: (<https://www.beritasatu.com/lifestyle/976891/pasutri-catat-lama-fase-bulan-madu-ternyata-hanya-segini>)
- Kompas.com. (2022). *10 Daerah dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia*. (diakses 30 October 2022) dari : (<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>).
- KPPPA & BPS, K. P. P. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV Lintas Khatulsitiwa.
- Papalia, D. (2009). *Human Development*. 11 ed. New York: McGraw Hill.
- Pearson, Judy C. (1983). *Interpersonal Communicaton*. Iowa : Wm. C. Brown Publishers
- Rejabar. (2023). “*Perceraian di Kota Bandung Capai 7.365 Perkara di Tahun 2022*”. (diakses 22 Mei 2023) dari : <https://rejabar.republika.co.id/berita/rono9z396/perceraian-di-kota-bandung-capai-7365-perkara-di-tahun-2022>
- Republika. (2022). “*80 Persen Penggugat Perceraian di Jabar adalah Istri*”. (diakses 10 Juni 2023) dari: <https://news.republika.co.id/berita/rfmdta436/80-persen-penggugat-perceraian-di-jabar-adalah-istri>
- Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sharma, R. (2015). *Communication: The Lifeline*. (diakses 17 August 2022) dari: (<https://wwjmr.com/upload/communication-the-lifeline---.pdf>).
- Sugiyono. (2013). Dalam: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tihami, M.A, Sahrani, Sohari. (2014). *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- The Scientific World. (2020). *The importance of Communication Skills in Everyday Life*. (diakses 17 August 2022) dari: (<https://www.scientificworldinfo.com/2020/12/importance-of-communication-skills-in-everyay-life.html>).

Walgito. (1991). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijayanti, E. (2019). *4 Hal yang Terjadi pada Pasutri setelah Melewati Fasn Bulan Madu*. (diakses 3 Juli 2023) dari: (<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4102352/4-hal-yang-terjadi-pada-pasutri-setelah-melewati-fase-bulan-madu>)

Winartha. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.



LAMPIRAN

A. Interview Guide

Komunikasi merupakan kunci dalam proses membentuk keluarga yang harmonis. Untuk mencapai keluarga yang harmonis dibutuhkan komunikasi yang bersifat intim dan positif. Penulis ingin melihat bentuk dan proses pasangan mencapai komunikasi intim.

- Proses Komunikasi Intim
 - A. Keterbukaan diri.
 - Bagaimana pasangan saling membuka diri?
 - Intensitas komunikasinya bagaimana?
 - Apakah pasangan merasa bebas membicarakan topik apapun dan mengekspresikan perasaan?
 - Topik yang isunya sakral (ex: seks, finansial, dsb) itu dibicarakan dengan terbuka tidak?
 - bagaimana pasangan dapat merasakan bebas dalam membahas topik apapun dan mengekspresikan perasaan?
 - B. Mengakui orang lain.
 - Bagaimana cara menjaga perasaan pasangan?
 - Bagaimana pasangan memberikan validasi pada pasangannya?
 - Bagaimana cara pasangan merasa diakui oleh pasangannya?
 - C. Menjadi satu.
 - Untuk pengambilan keputusan, biasanya didiskusikan bersama terlebih dahulu atau bagaimana?
 - Apakah pasangan merasa masih bisa menyatakan pendapat yang berbeda?
 - Bagaimana cara pasangan menemukan jalan tengah dalam pengambilan keputusan?
 - D. Melepaskan diri dari penyatuan.
 - Dalam hubungan ada yang namanya “compromise”, bagaimana supaya “compromising” dalam hubungan tidak membuat diri kita kehilangan diri kita yang sebenarnya?

Setelah mencapai komunikasi intim, penulis ingin melihat bagaimana cara pasangan membangun dan mempertahankan keluarga yang harmonis.

- Proses menjadi keluarga yang harmonis.
 - A. Komitmen
 - Apa saja bentuk komitmen yang ada dalam hubungan ini?
 - Bagaimana pasangan menjaga komitmen dalam hubungan ini?
 - B. Apresiasi dan afeksi
 - Apakah pasangan sering melakukan apresiasi terhadap pasangannya?
 - Bagaimana cara pasangan menyampaikan apresiasi dan afeksi terhadap pasangannya?
 - C. Waktu kebersamaan
 - Apa bentuk quality time yang dilakukan pasangan?
 - Apakah sering quality time dilakukan?
 - Seberapa penting quality time menurut pasangan dalam hubungan?
 - Bagaimana cara pasangan agar terus memiliki quality time?
 - D. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama
 - Secara keagamaan, pasangan termasuk pasangan yang selalu menjalankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan atau tidak?
 - Bagaimana cara pasangan menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga?
 - Bagaimana peran agama dalam hubungan ini menurut pasangan?
 - E. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis
 - Apakah ada kendala atau masalah dalam hubungan yang dianggap sulit untuk dihadapi? Biasanya kendala yang seperti apa?
 - Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi stress masing-masing individu? Apakah dihadapi bersama atau tidak?
 - Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis internal dalam hubungan?
 - Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis eksternal dalam hubungan?
 - Pengatasan masalah biasa dilakukan bersama atau dominan dilakukan satu orang?
 - Bagaimana cara pasangan mempertahankan keharmonisan keluarga? (bisa tips and trick)

B. Transkrip Wawancara

Interview 1 – Pasangan Pertama (Narasumber 1 dan Narasumber 2)

A. Keterbukaan diri.

- **Bagaimana pasangan saling membuka diri?**

Narasumber 1: *“Buka diri dengan sering ngobrol aja.”*

Narasumber 2: *“Kita terbuka sih sama pasangan dengan ya itu ngobrol tiap hari jadi bisa membuka diri dan makin ngenalin pasangan”*

- **Intensitas komunikasinya bagaimana?**

Narasumber 1: *“Komunikasi dilakukan setiap hari sih.. Tiada hari tanpa komunikasi karena apapun pasti saya nanya sama istri”*

Narasumber 2: *“Yang pastinya sering karena selalu ada komunikasi setiap harinya, kalau suami mah ada apa-apa pasti tanya ke saya soalnya”*

- **Apakah pasangan merasa bebas membicarakan topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**

Narasumber 1: *“Topiknya selalu variatif sih ya dan bebas aja mau bahas apapun. Inisiatif memulai pembicaraan juga dari dua sisi, siapa yang pengen ngobrol ya memulai pembicaraan duluan biasanya. Ga pernah merasa gimana-gimana sih buat milih topik kalau mau ngomong ya ngomong aja.”*

Narasumber 2: *“Untuk sehari-hari ya pembahasan sudah tau apa yang disukai pasangan jadi memilih topik yang disukai pasangan atau yang merasa nyambung biasanya.”*

- **Topik yang isunya sakral (ex: seks, finansial, dsb) itu dibicarakan dengan terbuka tidak?**

Narasumber 1: *“Topik pembicaraan yang sensitif sih biasa bisa dibahas dengan nyaman karena sudah merasa mengenal pasangan, biasa tuh diobrolin saat menjelang tidur malam.”*

Narasumber 2: *“Sudah pernikahan selama ini sih sudah saling mengenal karakter ya pastinya jadi tahu bagaimana cara berbicara dengan pasangan. Pemilihan waktu juga untuk pembahasan yang sensitif dibahas ketika sedang senggang keduanya. Cara bercara juga dipilih dengan benar sehingga tidak berbicara yang menyakiti perasaan pasangan.”*

- **Bagaimana pasangan dapat merasakan bebas dalam membahas topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**

Narasumber 1: *“Diomongin langsung dan diekspresikan langsung aja kalau mau ngomong apa-apa atau ngerasa apa-apa jadi lama- lama akan terbiasa”*

Narasumber 2: *“Ya bebas aja, tapi kadang pembahasan tertentu harus tau waktu. Perasaan juga bebas mengekspresikan tapi ya tau bagaimana mengekspresikannya supaya pasangan juga nyaman. Caranya ya dengan mengenal pasangan.”*

B. Mengakui orang lain.

- **Bagaimana cara menjaga perasaan pasangan?**

Narasumber 1: *“Memilih untuk tidak berbicara yang menyakiti pasangan sih jadi ya pinter-pinter menjaga perasaan pasangan. Jadi kan dia merasa dihargai kalau dijaga perasaannya”*

Narasumber 2: *“Milih-milih omongan, jangan sampai ngomong sesuatu yang menyakiti perasaan pasangan. Terus juga dengan ya jaga tingkah laku juga.”*

- **Bagaimana pasangan memberikan validasi pada pasangannya?**

Narasumber 1: *“Iya langsung biasanya pakai gesture aja. Sebenarnya bisa dengan kata-kata atau tindakan, tapi biasanya di kami lebih dengan action-action yang bisa membuat dia merasa divalidasi sih.”*

Narasumber 2: *“Melalui gesture tubuh aja sih. Ya menunjukkan kalau lagi senang jadi pasangan merasa dihargai.”*

- **Bagaimana cara pasangan merasa diakui oleh pasangannya?**

Narasumber 1: *“Melalui hal-hal kecil juga bisa ya, dengan dipuji, ditunjukkan kalau dia bangga punya saya sebagai suami. Lalu saat dihargai usaha-usahanya walaupun tidak selalu berhasil tapi di support terus.”*

Narasumber 2: *“Kalau dia ngehargai hal-hal yang saya lakukan mungkin seperti memuji masakan. Bisa juga dengan diberikan kejutan-kejutan penting. Kan jadi merasa penting dan diakui.”*

C. Menjadi satu.

- **Untuk pengambilan keputusan, biasanya didiskusikan bersama terlebih dahulu atau bagaimana?**

Narasumber 1: *“Supaya bisa merasa menjadi satu ya kalau ada apa-apa itu saling ngasih pandangan, dibahas bersama dan yang paling penting mempertimbangkan keuntungan untuk keduanya, ga cuma untuk satu pihak saja. Jadi untuk pengambilan keputusan sudah pasti bersama sih, apa-apa ya diputuskan bersama walau yang menjalankan keputusan bisa jadi hanya salah satu dari kami.”*

Narasumber 2: *“Empati penting sih jadi bisa saling merasakan posisi satu sama lain. Kan kalau gitu kita bisa merasa ya kita nih satu kesatuan bukan sendiri-sendiri, makanya kalau keputusan biasa didiskusikan bersama dulu.”*

- **Apakah pasangan merasa masih bisa menyatakan pendapat yang berbeda?**

Narasumber 1: *“Bisa menyatakan dengan bebas karena ya untuk pengambilan keputusan juga kan diambil bareng-bareng. Harus bisa untuk menyatakan pendapat yang berbeda jadinya.”*

Narasumber 2: *“Ya... ada yang bisa ada yang ngga. Ada pendapat yang tau kalau ngomong nih bakalan jadi ribut karena sudah beberapa kali ya yasudah mending tidak diomongin lagi sih kalau saya.”*

- **Bagaimana cara pasangan menemukan jalan tengah dalam pengambilan keputusan?**

Narasumber 1: *“Ya itu diobrolin dulu, sama sama menyatakan pendapat. Ingat kalau jalan tengah tuh pastinya demi kelangsungan keluarga ini jadi harus mau sama-sama mengalah dan kepala dingin”*

Narasumber 2: *“Biasanya sih mikir masing-masing dulu lalu kalau waktunya dirasa tepat dan sudah harus untuk ambil keputusan baru diobrolin. Ada kalanya kalau semisal nih lagi belum ketemu jalan tengah ya diem-diem aja dulu gitu nanti sampe ngomong biasanya sudah bisa lebih mikir dua-duanya.”*

D. Melepaskan diri dari penyatuan.

- **Dalam hubungan ada yang namanya “compromise”, bagaimana supaya “compromising” dalam hubungan tidak membuat diri kita kehilangan diri kita yang sebenarnya?**

Narasumber 1: *“Sejauh masih dapat masuk di logika sih pasti kita akan menuruti pasangan, jadi tetap meng compromise. Terbuka aja sih sama pendapat yang berbeda. Kan kalau kita mau untuk berkompromi jadinya pasangan kita juga ngerasa dibebaskan jadi diri sendiri.”*

Narasumber 2: *“Mengkompromi yang bisa dikompromi, kalau memang tidak bisa di kompromi ya tidak dikompromi selama tidak merugikan pasangannya. Jadi tetap jadi diri sendiri aja sih. Toh kalau sudah menikah ya harus bisa nerima pasangan apa adanya. Nikah juga sudah kenal sama pasangan kita kan gimana.”*

E. Komitmen

- **Apa saja bentuk komitmen yang ada dalam hubungan ini?**

Narasumber 1: *“Komitmen sebenarnya kan sudah ada dalam perjanjian pernikahan. Tapi kalau yang memang terbentuk dalam hubungan kami dari awal pernikahan sih ya kalau marah supaya tidak berlarut-larut, harus gantian untuk mengalah.”*

Narasumber 2: *“Komitmen kalau kebenaran di agama kami kan ada tuh janji pernikahan. Ya komitmennya untuk menjalani janji pernikahan tersebut ya.”*

- **Bagaimana pasangan menjaga komitmen dalam hubungan ini?**

Narasumber 1: *“Deangan saling menegur kalau memang ada yang mulai lupa dengan komitmen hubungan. Ya pastinya harus mengingatkan, melakukannya dengan komunikasi dengan menegur.”*

Narasumber 2: *“Rasa takut sama Tuhan sih, jadi ya ngerasa takut dosa gitu kalau tidak menjaga komitmen pernikahan. Rasa takut akan Tuhan itu juga yang menjadi pengingat buat selalu sabar. Lalu kalau memikirkan perasaan pasangan, pasti komitmen akan terus terjaga”*

F. Apresiasi dan afeksi

- **Apakah pasangan sering melakukan apresiasi terhadap pasangannya?**

Narasumber 1: *“Melakukan apresiasi dan afeksi ya.. hmm biasa setiap hari sih dengan memuji atau membelikan makanan yang disukai biasanya.”*

Narasumber 2: *“Ya sering kalau semisal memang sedang ada yang harus di apresiasi. Kalau menunjukkan sayang sih sehari-hari yang dilakukan ya karena sayang.”*

- **Bagaimana cara pasangan menyampaikan apresiasi dan afeksi terhadap pasangannya?**

Narasumber 1: *“Biasa teh kalau mau nunjukkin bisa dengan membelikan makanan yang disuka gitu ya lewat aksi-aksi langsung atau bisa juga dengan memuji.”*

Narasumber 2: *“Biasa sih nunjukin dengan merhatiin apa yang diinginkan lebih melalui action sih dengan ya melakukan hal-hal yang buat dia senang.”*

G. Waktu kebersamaan

- **Apa bentuk quality time yang dilakukan pasangan?**

Narasumber 1: *“Dimulai dengan hal-hal sederhana seperti makan bersama, ya ngobrol juga kalau malam hari sebelum tidur tuh pasti.”*

Narasumber 2: *“Bisa seperti pergi makan bersama, pokoknya keluar rumah berdua gitu lah.”*

- **Apakah sering quality time dilakukan?**

Narasumber 1: *“Kalau untuk quality time selalu harus ada waktu sih. Setiap hari dilakukan.”*

Narasumber 2: *“Kalau sudah tua kan tinggal berdua ya jadi sering banget quality time karena apa- apa dilakukan berdua.”*

- **Seberapa penting quality time menurut pasangan dalam hubungan?**

Narasumber 1: *“Penting banget sih untuk tetap punya quality time ini supaya bisa selalu merasa dekat dan mengerti pasangan.”*

Narasumber 2: *“Semakin tua kita tuh yang bisa diberikan cuma waktu. Jadi ya sepeenting itu bisa memberikan waktu untuk pasangan.”*

- **Bagaimana cara pasangan agar terus memiliki quality time?**

Narasumber 1: *“Sadar kalau manusia itu terus berubah, hari ini sama besok bisa maunya beda atau pandangannya berubah. Jadi kalau tidak ada waktu buat terus saling mengenal satu sama lain, nanti lama-lama akan menjadi orang asing sama pasangan sendiri. Jadi ya dengan terus merasa ingin mengenal pasangan pasti ada keinginan untuk terus melakukan quality time.”*

Narasumber 2: *“Kembali mengingat kalau yang bisa kita berikan ke pasangan yang paling berharga ya waktu. Kalau sudah tidak bisa memberikan waktu berarti hubungan ini sudah tidak ada artinya. Ya karena begitu ya jadinya akan selalu punya waktu sih untuk pasangan.”*

H. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama

- **Secara keagamaan, pasangan termasuk pasangan yang selalu menjalankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan atau tidak?**

Narasumber 1: *“Hmm iya adalah yang dijalani.”*

Narasumber 2: *“Ya ada.”*

- **Bagaimana cara pasangan menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga?**

Narasumber 1: *“Ya berusaha sih untuk menjalani hidup dengan aturan keagamaan, contohnya seperti saling memaafkan dan mengenalkan agama kepada anak. Pentingnya mungkin ya karena menjadi pengingat janji perkawinan, janji hidup bersama, selalu menuju jalan lebih baik gitu- gitu.”*

Narasumber 2: “Agama ya? Ya pergi ke tempat ibadah bersama sih paling tapi itu juga jarang banget. Paling berusaha menekankan nilai-nilai yang membawa hal positif dalam keluarga kayak gitu deh supaya jadi pengingat untuk menjalankan hubungan dengan baik”

- **Bagaimana peran agama dalam hubungan ini menurut pasangan?**

Narasumber 1: “Ya sedikit banyak adalah perannya karena bisa menjadi pegangan dalam menjalankan hubungan dan acuan untuk bisa mengoreksi diri. Tapi kalau dalam hubungan saya dan istri sih tidak pernah bawa-bawa agama dalam eksekusinya. Cuma kan ya salah satu yang membentuk diri kita jadi orang yang seperti ini sebagai suami dan sebagai istri kan ada juga peran agama yang turut membentuk sejak dini”

Narasumber 2: “Penting kali ya.... karena menjadi pengingat janji perkawinan, janji hidup bersama, selalu menuju jalan lebih baik”

I. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis

- **Apakah ada kendala atau masalah dalam hubungan yang dianggap sulit untuk dihadapi? Biasanya kendala yang seperti apa?**

Narasumber 1: “Pernikahan selama ini sih ada, biasanya tuh masalah-masalah internal. Penyesuaian diri sama pasangan makanya terus dilakukan walau sudah bertahun-tahun menikah ya karena itu tadi, semua manusia tuh berubah dan berkembang setiap harinya. Jadi ya kadang tuh harus penyesuaian lagi.”

Narasumber 2: “Ketika ada perubahan dalam hubungan biasanya tuh. Yang biasanya A tiba-tiba jadi B. Terus mungkin juga ya kalau ada yang sedang lemah imannya ya hahaha jadi melakukan hal-hal yang ngga seharusnya, biasa kalau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pasangan tuh agak sulit kadang-kadang mau menanggapi.”

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi stress masing-masing individu? Apakah dihadapi bersama atau tidak?**

Narasumber 1: “Stress kalau yang pribadi, kita biasanya masing-masing ngelampiasinnya dengan hobi. Hobi kebenaran beda, aku suka mancing, kalau dia suka buat kue atau masak gitu kan. Ya paling begitu.”

Narasumber 2: “Oh kalau stress pribadi sih ga dihadapi bersama, lebih kayak dilakukan sendiri dengan melakukan hal-hal yang dapat menghibur siri seperti nonton atau denger lau. Bisa ngelakuin hobi juga sih.”

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis internal dalam hubungan?**

Narasumber 1: “Kalau ada masalah internal sih biasa memilih untuk ada waktu tenang dulu baru ngajak pasangan ngobrol.”

Narasumber 2: “Masalah kalau internal biasanya diobrolin saja langsung sama pasangan karena ya cuma bisa selesai dengan ngobrol berdua saja.”

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis eksternal dalam hubungan?**

Narasumber 1: *“Kalau eksternal ya masalahnya akan selalu jadi masalah bersama karena kalau sudah jadi pasangan kan sudah menjadi kesatuan jadi menghadapinya bersama- sama juga.”*

Narasumber 2: *“Sedangkan kalau masalah dari eksternal biasanya diobrolin bersama dulu baru nanti penyelesaiannya bareng-bareng. Masing-masing melakukan yang bisa dilakukan untuk penyelesaiannya sesuai dengan peran.”*

- **Pengatasan masalah biasa dilakukan bersama atau dominan dilakukan satu orang?**

Narasumber 1: *“Bareng-bareng sih. Ya siapa yang bisa ngatasin dia yang ngatasin, kalau bisa bersama ya bersama.”*

Narasumber 2: *“Dominan sih suami ya yang maju tapi kami diskusi bersama dulu. Cuma ya ada porsinya masing-masing, saya harus maju saat kapan dan suami harus maju saat kapan. Cuma dominasi memang suami yang maju gitu.”*

J. Mempertahankan keharmonisan keluarga

- **Bagaimana cara pasangan mempertahankan keharmonisan keluarga? (bisa tips and trick)**

Narasumber 1: *“Supaya tetap harmonis biasanya dengan mengingat hal-hal kecil soal dia, terus kalau sudah mulai jenuh ya bisa dengan cari kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan berdua bukan malah cari kegiatan sendiri di luar hubungan nanti bisa jadi bahaya kalau jenuh tapi hiburannya hal lain.”*

Narasumber 2: *“Mempertahankan keharmonisan hubungan dengan selalu komunikasiin semua masalah dan jangan menyimpan unek-unek intinya karena sesuatu yang disimpenn-simpenn akan membusuk kalau bukan hal yang baik. Masalah pasti bisa diselesaikan kok kalau mau ada komunikasi. Perhatian kepada pasangan juga harus dipertahankan terus.”*

Interview 2 – Pasangan Kedua (Narasumber 3 dan Narasumber 4)

A. Keterbukaan diri.

- **Bagaimana pasangan saling membuka diri?**

Narasumber 3: *“Membangun komunikasi itu dengan perhatian, kan sama sama kerja jadi ga mungkin telfon-telfonan, jadi kalau jam kerja intens berkomunikasi by wa, kalau di waktu sebelum tidur pasto menyempatkan komunikasi dulu cerita tentang sehari-hari gimana.”*

Narasumber 4: *“Komunikasi setiap hari sih kuncinya ya.”*

- **Intensitas komunikasinya bagaimana?**

Narasumber 3: *“Setiap hari pasti komunikasi jadi sangat sering.”*

Narasumber 4: *“Sangat sering pastinya karena komunikasi kan dasar berjalannya hubungan.”*

- **Apakah pasangan merasa bebas membicarakan topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**
 Narasumber 3: *“Topiknya random sih dan bebas aja mau membicarakan apapun.”*
 Narasumber 4: *“Bebas aja, bisa tiba-tiba kayak marah saja hahaha kalau cewek mungkin gitu ya kalau waktunya kesel ya kesel aja hahaha bebas aja sih tapi semua bisa disampaikan.”*
 - **Topik yang isunya sakral (ex: seks, finansial, dsb) itu dibicarakan dengan terbuka tidak?**
 Narasumber 3: *“Bisa tapi buat suasana serius dulu terus cara bicaranya juga dijaga, setting suasana dulu pokoknya liat cocok tidak untuk dibahas sekarang.”*
 Narasumber 4: *“Cara komunikasi hal sensitif ya dengan mengerti kondisi mood pasangan, ngenalin sifat pasangan, dan mau mengalah juga. Kalau sudah terbuka dengan pasangan pasti mudah mengenal pasangan. Ya, cara supaya bisa terbuka dengan pengertian, kalau merasa dimengerti kan otomatis merasa nyaman untuk terbuka.”*
 - **Bagaimana pasangan dapat merasakan bebas dalam membahas topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**
 Narasumber 3: *“Karena sudah tahu sih pasangan kita tuh bagaimana ya, jadi tahu juga cara membahas sesuatu, kapan waktu yang tepat, bagaimana harus bertindak kalau mau mengekspresikan perasaan. Jadi dasarnya harus kenal sama pasangannya dulu.”*
 Narasumber 4: *“Tahu waktu dan tahu tempat. Kalau paham caranya pasti bisa merasa bebas menyampaikan.”*
- B. Mengakui orang lain.
- **Bagaimana cara menjaga perasaan pasangan?**
 Narasumber 3: *“Dari cara komunikasi kita aja. Harus mengerti kondisi mood pasangan, ngenalin sifat pasangan juga. Tahu ketika dia sudah diem saja berarti sudah tidak suka. Mau mengalah dan jangan memaksa untuk mengontrol.”*
 Narasumber 4: *“Dengan menjaga cara bicara sih, jaga nada pas komunikasi jangan sampai nada tinggi. Terus jangan melakukan hal yang sudah kita tahu kalau pasangan tidak suka. Yang penting tuh kenal dengan sifat-sifat pasangan.”*
 - **Bagaimana pasangan memberikan validasi pada pasangannya?**
 Narasumber 3: *“Lewat tindakan yang menyenangkan pasangan. Dengan menempatkan diri sehingga bisa jaga perasaan pasangan. Kita harus mau mengalah juga sama pasangan kan jadi otomatis dia merasa dihargai dan berharga untuk kita.”*
 Narasumber 4: *“Dengan menerima perkataan dia mengenai perasaannya, memperbolehkan dia merasakan apa yang dia mau rasakan. Terus buat dia*

merasa berharga dan penting dalam hidup sih. Pokoknya buat dia merasa dia pasangan terbaik.”

- **Bagaimana cara pasangan merasa diakui oleh pasangannya?**

Narasumber 3: *“Merasa diakui ya itu kalau dingertiin perasaannya dan dijaga perasaannya. Kalau dia tuh melihat kita sebagai pasangan yang terbaik ya.”*

Narasumber 4: *“Ketika dia bisa buat kita merasa berharga, itulah dimana ada rasa diakui.”*

- C. Menjadi satu.

- **Untuk pengambilan keputusan, biasanya didiskusikan bersama terlebih dahulu atau bagaimana?**

Narasumber 3: *“Kalau sudah nikah kan berarti sudah menjadi satu ya, jadi keputusan sih selalu dirundingkan bersama ya, jadi kami meminimalisir resiko yang efeknya ke hubungan ini.”*

Narasumber 4: *“Kalau ada suatu masalah ya harus dibahas bersama”*

- **Apakah pasangan merasa masih bisa menyatakan pendapat yang berbeda?**

Narasumber 3: *“Bisa sih kalau kami semua pendapat diutarakan karena penting untuk bisa membahas sesuatu.”*

Narasumber 4: *“Diutarakan semua walau nantinya bakal didengar oleh baik atau tidak pokoknya utarakan saja dulu jadi tidak ada menyimpan unek-unek.”*

- **Bagaimana cara pasangan menemukan jalan tengah dalam pengambilan keputusan?**

Narasumber 3: *“Dibahas dulu biasa masalahnya ini pahit-pahitnya apa. Kita pilih yang resikonya paling sedikit untuk hubungan ini. Meminimalisir resikonya jangan sampai dirugikan.”*

Narasumber 4: *“Harus inget aja kalau objektif kita adalah yang paling baik untuk pasangan bukan diri masing-masing. Jadi karena dasarnya itu, kita ngambil keputusan untuk hubungan ya bareng-bareng. Jadi merasa seperti satu kesatuan, ya pasangan gitu, bukan kamu kamu, aku aku.”*

- D. Melepaskan diri dari penyatuan.

- **Dalam hubungan ada yang namanya “compromise”, bagaimana supaya “compromising” dalam hubungan tidak membuat diri kita kehilangan diri kita yang sebenarnya?**

Narasumber 3: *“Tetap merasa jadi diri sendiri sih. Untuk caranya sendiri bisa dengan tetap memberikan pendapatku dalam setiap pembahasan. Contoh aja nih kalau kita beda pendapat, gimana caranya dalam keputusan bersama tuh maunya aku tetap ada juga walaupun cuma sedikit tapi tetap ada dalam keputusan bersamanya.”*

Narasumber 4: *“Buat bisa jadi diri sendiri ya dengan menyampaikan pendapat walau berbeda ya. Jadi argumen ya tidak apa-apa yang penting tersampaikan pendapatku, asal argumen sehat ya. Aku juga nerima-nerima*

aja kok kalau dia menyampaikan pendapat berbeda jadi dia juga ga aku larang-larang atau aku atur-atur, bisa tetap jadi diri sendiri lah pokoknya.”

E. Komitmen

- **Apa saja bentuk komitmen yang ada dalam hubungan ini?**

Narasumber 3: *“Bentuk komitmen adalah dengan saling percaya, gaboleh mengekang pasangan. Harus bisa saling melengkapi dengan pasangan kita.”*

Narasumber 4: *“Jaga kepercayaan aja sih. Yang penting tahu diri untuk ngabarin juga. Saling melengkapi juga.”*

- **Bagaimana pasangan menjaga komitmen dalam hubungan ini?**

Narasumber 3: *“Harusnya sih komitmen sudah menjadi kesadaran diri sendiri. Ada perasaan bertanggung jawab pada Allah tersebut sehingga selalu ingat untuk bersabar dan juga menjaga komitmen.”*

Narasumber 4: *“Tanggung jawab kepada Allah sih basisnya, jadi ada perasaan bersalah gitu loh kalau tidak menjalankan komitmen dalam pernikahan.”*

F. Apresiasi dan afeksi

- **Apakah pasangan sering melakukan apresiasi dan afeksi terhadap pasangannya?**

Narasumber 3: *“Sering sih kalau kayak apresiasi dan afeksi tuh kayak memuji, terus kan dia senengnya bercanda atau jahil, jadi kalau dibercandai tuh rasanya diperhatiin aja”*

Narasumber 4: *“Setiap hari pasti melakukan karena kan itu bumbu-bumbu penguat penyedap rasa ya hahaha kalau tidak ada itu nanti hubungannya akan menjadi dingin dan monoton.”*

- **Bagaimana cara pasangan menyampaikan apresiasi dan afeksi terhadap pasangannya?**

Narasumber 3: *“Dengan sering bercanda, ngisengin pasangan”*

Narasumber 4: *“Bisa lewat muji atau ya sentuhan-sentuhan seperti elus kepala atau dikecup gitu.”*

G. Waktu kebersamaan

- **Apa bentuk quality time yang dilakukan pasangan?**

Narasumber 3: *“Kita hobby banget tuh muter keliling nyobain tempat-tempat makan. Jadi ya itu quality time nya kita.”*

Narasumber 4: *“Ngobrol sebelum tidur dan jalan-jalan berdua.”*

- **Apakah sering quality time dilakukan?**

Narasumber 3: *“Quality time kita rutin ngelakuin dong pastinya, tiap weekend tuh wajib harus jalan-jalan berdua.”*

Narasumber 4: *“Dilakukannya tuh sebenarnya ga cuma weekend, setiap hari juga sebelum tidur pasti ngobrol dulu dan itu juga termasuk quality time.”*

- **Seberapa penting quality time menurut pasangan dalam hubungan?**

Narasumber 3: *“Penting banget yang pastinya karena lewat quality time ini kita jadi bisa banyak diskusi, sampein afeksi dan apresiasi juga.”*

Narasumber 4: *“Sangat penting ya quality time ini untuk bisa mengenal lebih lagi pasangan kita dan juga bisa merasakan kehadiran pasangan.”*

- **Bagaimana cara pasangan agar terus memiliki quality time?**

Narasumber 3: *“Ketika sama-sama punya kesibukan pasti akan ada terus rasa ingin melakukan quality time. Ada rasa rindu gitu ya. Jadi ingin melakukan hal-hal berdua.”*

Narasumber 4: *“Dengan punya waktu rutin tadi seperti setiap weekend dan sebelum tidur.”*

H. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama

- **Secara keagamaan, pasangan termasuk pasangan yang selalu menjalankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan atau tidak?**

Narasumber 3: *“Ya ada sih karena keduanya masih beragama ya.”*

Narasumber 4: *“InsyaAllah masih jalanin ya. Kalau agama sih ya suami lebih menjalani sih, kalau aku malah lebih sering jadi setannya mungkin”*

- **Bagaimana cara pasangan menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga?**

Narasumber 3: *“Nilai-nilai agama ya... Ya menjalani sih kayak mimpin sholat, saling mengingatkan aja untuk menjalani kewajiban.”*

Narasumber 4: *“Melalui sholat sih ya biasanya saling mengingatkan.”*

- **Bagaimana peran agama dalam hubungan ini menurut pasangan?**

Narasumber 3: *“Berperan sih untuk bisa mengontrol diri di luar*

Narasumber 4: *“Penting buat jaga diri sih ya kalau nanemin nilai agama tuh.”*

I. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis

- **Apakah ada kendala atau masalah dalam hubungan yang dianggap sulit untuk dihadapi? Biasanya kendala yang seperti apa?**

Narasumber 3: *“Sejauh ini bisa dihadapi semua sih ya. Cuma mungkin kalau ada yang punya stress pribadi itu kan biasa kita gabisa tau atau ngukur seberapa stress pasangan kita, ntar tau-tau sudah meledak saja hahaha”*

Narasumber 4: *“Hmm biasa tuh ketika ada masalah internal tapi ada orang eksternal seperti pihak keluarga gitu ya yang ikut campur, jadi nambah-nambahin masalah. Malah masalah yang dari luar ini justru malah yang bahaya.”*

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi stress masing-masing individu? Apakah dihadapi bersama atau tidak?**

Narasumber 3: *“Kalau stress masing-masing sebisa mungkin hadepin sendiri, tapi kalau sudah ada efek ke rumah tangga harus bareng-bareng hadepinnya, yang jatuhnya stress bersama kan ya.”*

Narasumber 4: *“Stress pribadi biasa atasin sendiri saja dengan melakukan hal-hal yang disukai. Kalau sudah berlarut dan jadi ada efek ke hubungan ya jadi stress bersama dan harus dihadapi bersama juga. Biasa kita tahu sih kalau pasangan sudah stress ya lebih ke ngelakuin hal-hal yang bisa buat dia ngerasa lebih tenang.”*

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis internal dalam hubungan?**
 Narasumber 3: *“Ngobrol dulu sih kalau masalah internal. Kuncinya komunikasi berdua dan tidak boleh ada campur tangan orang lain, mau siapapun itu tidak boleh ikut campur.”*
 Narasumber 4: *“Masalah internal cuma bisa selesai dengan komunikasi antar kami berdua tanpa campur tangan orang lain.”*
- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis eksternal dalam hubungan?**
 Narasumber 3: *“Nah kalau masalah eksternal biasanya aku coba untuk menyelesaikan dulu, nanti kalau sudah selesai tinggal ceritain aja ke pasangan. Tapi kalau memang tidak bisa baru minta bantuan ke pasangan.”*
 Narasumber 4: *“Kalau eksternal biasanya yang perempuan dulu turun tangan, kalau sudah berat baru yang turun tangan yang laki-laki.”*
- **Pengatasan masalah biasa dilakukan bersama atau dominan dilakukan satu orang?**
 Narasumber 3: *“Bersama sih.”*
 Narasumber 4: *“Bersama tapi punya role masing-masing.”*
- J. Mempertahankan keharmonisan keluarga
 - **Bagaimana cara pasangan mempertahankan keharmonisan keluarga? (bisa tips and trick)**
 Narasumber 3: *“Biar bisa tetap harmonis ya kuncinya harus percaya ya dan harus bisa menjaga kepercayaan juga. Kalau kepercayaan sudah hancur, kita dikekang-kekang, hubungan jadi tidak sehat dan juga kita tidak bisa lagi bebas mengeksplorasi hidup secara bertanggung jawab. Lalu ya harus ikhlas, apapun yang terjadi, apapun yang diberikan dan didapatkan, kita harus ikhlas dan bersyukur.”*
 Narasumber 4: *“Kalau mau harmonis ya paling dasar komunikasinya harus fair sehingga saling mau mendengarkan jadi ya komunikasinya hasilnya positif. Komunikasi sih ga cuma positif jadinya akan solutif juga kalau duanya saling mau mendengarkan.”*

Interview 3 – Pasangan Kedua (Narasumber 5 dan Narasumber 6)

- A. Keterbukaan diri.
 - **Bagaimana pasangan saling membuka diri?**
 Narasumber 5: *“Harus ada rasa saling mau tahu jadi kalau ada salah satu pasangan yang lebih pendiam, yang satu aktif bertanya jadi komunikasi terjadi rutin sehingga bisa saling membuka diri.”*
 Narasumber 6: *“Rutin aja sih menceritakan hal-hal kecil bahkan ga penting juga diceritakan, jadi komunikasi tuh lancar aja dan ga berasa ada gap atau*

rasa aneh kalau mau menceritakan apapun. Jadi ngerasa bebas juga mau cerita apa saja.”

- **Intensitas komunikasinya bagaimana?**

Narasumber 5: *“Komunikasi sih selalu ada, tapi ya ini kalau punya anak sudah tiga biasanya ngobrol banyakan soal rumah ya.”*

Narasumber 6: *“Setiap hari komunikasi walaupun ga selalu secara langsung karena kan suami kerja dan suka dinas keluar kota juga.”*

- **Apakah pasangan merasa bebas membicarakan topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**

Narasumber 5: *“Merasa bebas untuk menyampaikan perasaan karena sudah ada kenyamanan karena sudah tidak merasa ada yang perlu ditutupi lagi.”*

Narasumber 6: *“Pada dasarnya ketika sudah menikah, hal apapun yang terjadi pada pasangan itu akan mempengaruhi hubungan. Jadi berdasarkan dengan hal itu, lebih baik apapun disampaikan apalagi topik-topik yang sensitif. Nah dari kebiasaan menyampaikan apapun itu, kita jadi merasa bebas untuk mengekspresikan pendapat apapun itu.”*

- **Topik yang isunya sakral (ex: seks, finansial, dsb) itu dibicarakan dengan terbuka tidak?**

Narasumber 5: *“Kalau di kami, kami ga membatasi pasangan sih. Nah karena membebaskan pasangan jadi masing-masing, jadi ya kami merasa bebas juga kalau mau menyampaikan apapun termasuk topik-topik yang sensitif.”*

Narasumber 6: *“Seiring dengan bertambahnya umur pernikahan sih otomotasi akan semakin terbuka dan makin tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu ke pasangan walaupun hal tersebut sensitif. Jadi kalau sekarang sih semua sudah bisa dibahas dengan terbuka.”*

- **Bagaimana pasangan dapat merasakan bebas dalam membahas topik apapun dan mengekspresikan perasaan?**

Narasumber 5: *“Ya itu, kalau di kami, kami ga membatasi pasangan jadi ya merasa bebas aja kalau mau menyampaikan apapun.”*

Narasumber 6: *“Dengan tidak ada yang saling membatasi pasangan. Kalau mau ngomong ya sok atuh tinggal ngomong. Nah kebiasaan seperti itu. Dengan bisa dan mau mendengarkan jadi pasangan juga merasa bebas sih untuk ngomong apa-apa tuh.”*

B. Mengakui orang lain.

- **Bagaimana cara menjaga perasaan pasangan?**

Narasumber 5: *“Kita harus respect satu sama lain sehingga menghargai hal-hal yang diberikan dan dilakukan pasangan kita, jadi mereka juga bisa merasa dihargai.”*

Narasumber 6: “

- **Bagaimana pasangan memberikan validasi pada pasangannya?**

Narasumber 5: *“Dengan memuji dia, dengan membiarkan dia menyampaikan pendapatnya.”*

Narasumber 6: *“Bisa dilakukan dengan memuji atau juga dengan melakukan hal yang disukai oleh pasangan sebagai bentuk apresiasi.”*

- **Bagaimana cara pasangan merasa diakui oleh pasangannya?**

Narasumber 5: *“Kalau ga dituntut untuk menjadi sesuatu yang bukan kita otomotif jadi merasa diakui sih.”*

Narasumber 6: *“Dengan dipercaya dan diberikan support.”*

C. Menjadi satu.

- **Untuk pengambilan keputusan, biasanya didiskusikan bersama terlebih dahulu atau bagaimana?**

Narasumber 5: *“Biasanya kalau ada apa-apa tuh ngadepinnya bersama karena kita kan sudah menikah berarti sudah menjadi satu kesatuan. Jadi kalau ada apa-apa tuh membahas dengan pasangan tapi sudah tau masing-masing pengennya gimana, jadi tinggal cari jalan tengah. Dasarnya cari yang terbaik untuk berdua”*

Narasumber 6: *“Nah kalau membahas masalah tuh biasa sih dibuat list plus dan minus, dipilih yang banyak plus nya menurut perspektif keduanya. Karena hasil akhir yang keluar harus satu suara dan merupakan keputusan bersama”*

- **Apakah pasangan merasa masih bisa menyatakan pendapat yang berbeda?**

Narasumber 5: *“Bisa banget karena kita open for discussion terus ya.”*

Narasumber 6: *“Bisa karena saling ngebebasin tadi itu jadi untuk berpendapat apalagi discuss suatu masalah ya luwes aja ngomongnya.”*

- **Bagaimana cara pasangan menemukan jalan tengah dalam pengambilan keputusan?**

Narasumber 5: *“Buat bisa menyatu dengan pasangan ya harus melakukan compromise untuk tujuan yang positive, istilahnya harus ada yang mau mengalah tapi untuk hal yang lebih baik untuk kedua pasangan”*

Narasumber 6: *“Sudah menikah kan sudah mengenal pasangan dan menerima ya. Jadi sudah merasa menjadi satu kesatuan makanya menikah. Sudah cocok lah kalau dibilang orang, jadi kan sudah menyatu. Disatukannya ya dengan pernikahan ini. Dengan menikah maka sudah menjadi satu kesatuan gitu.”*

D. Melepaskan diri dari penyatuan.

- **Dalam hubungan ada yang namanya “compromise”, bagaimana supaya “compromising” dalam hubungan tidak membuat diri kita kehilangan diri kita yang sebenarnya?**

Narasumber 5: *“Ya menjadi diri sendiri tetap sih, kan sebelum menikah juga sudah pacaran dan sudah tau nih pasangan kita gimana. Jadi karena sudah kenal dia bagaimana, pas menikah juga ga nuntut yang gimana- gimana. Tetep ngebebasin dia jadi diri sendiri sih. Cuma ya inget sekarang sudah jadi istri atau suami jadi harus bisa menempatkan diri aja”*

Narasumber 6: “Kalau sudah menikah ya harus sudah merasa satu kesatuan sama pasangan tapi di sini ga ada sih yang berusaha merubah pasangan sampe ga jadi diri sendiri. Sebelum menikah juga sudah menerima jadi setelah menikah ya sudah tau konsekuensi. Jadi bebas aja mau gimana asal tau memposisikan diri saja. Tidak melakukan hal yang merugikan hubungan lah.”

E. Komitmen

- **Apa saja bentuk komitmen yang ada dalam hubungan ini?**

Narasumber 5: “Komitmennya sih pasangan tau batesan dan ga berbuat yang aneh-aneh, kalau sudah menikah kan jadi lebih bebas karena sudah terikat jadi harus bisa jaga kepercayaan dan tidak mengecewakan pasangan.”

Narasumber 6: “Komitmen untuk menjaga diri dan menjaga kepercayaan. Komitmen juga untuk sama-sama bertanggungjawab terhadap peran masing-masing dalam keluarga.”

- **Bagaimana pasangan menjaga komitmen dalam hubungan ini?**

Narasumber 5: “Harus saling mengingatkan komitmen hubungan karena semakin berjalan waktu dan semakin banyak anak semakin banyak juga yang dipikirkan, kadang kala ada lengahnya sama komitmen2 hubungan di awal dan banyak komitmen yang berubah juga, jadi sering komunikasi saja tentang perasaan dan maunya kita.”

Narasumber 6: “Kalau sudah menikah sudah tahu rumahnya dan membangun rumah bersama juga jadi harus tahu kalau menjaga rumah yang sudah di bangun tersebut”

F. Apresiasi dan afeksi

- **Apakah pasangan sering melakukan apresiasi terhadap pasangannya?**

Narasumber 5: “Sering sih tapi seringnya lewat tindakan kali ya kalau saya sebagai suami.”

Narasumber 6: “Wah ada aja pasti setiap hari kalau dari aku ya soalnya mungkin aku cewek jadi lebih bisa tuh ekspresiin begituan.”

- **Bagaimana cara pasangan menyampaikan apresiasi dan afeksi terhadap pasangannya?**

Narasumber 5: “Afeksi bisa banyak sih tidak harus beliin barang tapi hal2 kecil seperti dimasakin makan sama saya karena istri sudah jaga anak seharian. Bisa dengan omongan juga seperti memuji atau menunjukkan ekspresi kalau bahagia seperti senyum juga biasa sudah merasa diapresiasi.”

Narasumber 6: “Kalau aku sih show dengan cara tindakan karena tidak pinter ngomong ya. Dianya juga sudah paham aja sih kalau kayak aku senang. Kalau aku juga ngerasa dihargain dan diperhatiin kalau dia tuh ngelakuin hal-hal yang aku senang. Dia sering juga muji.”

G. Waktu kebersamaan

- **Apa bentuk quality time yang dilakukan pasangan?**

Narasumber 5: *“Hal-hal simple aja yang ga perlu effort berlebihan setiap harinya seperti ya ngobrol, nonton, makan berdua. Lalu bisa juga dengan jalan-jalan liburan berdua.”*

Narasumber 6: *“Biasa quality time fokus di pasangan, di kita berdua lah pokoknya tanpa adanya hal lain yang mengganggu baik kerja, anak, me time, atau teman. Quality time kita biasa dengan jalan-jalan keluar hanya berdua, atau bisa dengan melakukan hal-hal yang cuma berdua seperti nonton dan ngobrol saat malam hari”*

- **Apakah sering quality time dilakukan?**

Narasumber 5: *“Selalu ada waktu kosong sih untuk quality time. Sebisa mgkn ketika ada waktu ya saatnya melakukan quality time. Seringnya tuh malam sebelum tidur ya itu pasti kita ngobrol pas semua anak-anak sudah tidur. Penting banget sih supaya tetap ada sparkle dalam hubungan”*

Narasumber 6: *“Kita selalu usahain setiap ada waktu kosong pasti quality time. Suami kan kerja juga dan sering dinas itu ya jadi kalau ada waktu pasti langsung dimanfaatin untuk quality time.”*

- **Seberapa penting quality time menurut pasangan dalam hubungan?**

Narasumber 5: *“Penting banget karena bisa menjadi penguat hubungan. Kalau sering ada waktu tapi tidak berkualitas kan malah sibuk main hp sendiri-sendiri atau diem-dieman sama aja ya jadinya. Intinya harus punya waktu dan juga yang berkualitas. Bonding antar saya dan istri bisa diperkuat.”*

Narasumber 6: *“Kalau di hubungan pernikahan yang seperti kami, waktu berkualitas itu tuh berharga banget. Kalau sudah lama tidak quality time kadang tuh hal kecil saja bisa jadi riweuh hahaha.”*

- **Bagaimana cara pasangan agar terus memiliki quality time?**

Narasumber 5: *“Tahu pentingnya, kalau saya begitu ada waktu libur sudah otomatis mikir untuk spend time sama istri. Makanya selalu ada quality time.”*

Narasumber 6: *“Kalau pengen melakukan apa-apa atau mencoba sesuatu yang baru tuh lakuin sama pasangan. Kalau gitu pasti jadi ada quality time terus.”*

H. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama

- **Secara keagamaan, pasangan termasuk pasangan yang selalu menjalankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan atau tidak?**

Narasumber 5: *“Kalau menanamkan sih paling dengan saling mengingatkan dan sama-sama mau belajar aja. Jadi, ketika dapat pembelajaran baru biasanya akan sharing dengan pasangan.”*

Narasumber 6: *“Menjalani sih agama dalam keluarga tapi ya kita melakukan filter dan menentukan prioritas yang wajib untuk dijalani. Soalnya kalau engga mah apa-apa haram ya susah juga.”*

- **Bagaimana cara pasangan menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga?**

Narasumber 5: *"Hmm sholat kali ya."*

Narasumber 6: *"Ya dengan di filter mana yang bisa diaplikasiin, mana yang tidak. Kita mah ga saklek-saklek banget, tapi ya ada agama yang dianut."*

- **Bagaimana peran agama dalam hubungan ini menurut pasangan?**

Narasumber 5: *"Perannya supaya sebagai pasangan bisa tetap terus belajar jadi manusia yang baik sehingga mampu memenuhi peran sebagai pasangan yang baik pula."*

Narasumber 6: *"Dibilang berperan banget untuk hubungan sih atau ke keharmonisan keluarga sebenarnya menurut saya ya biasa saja. Soalnya agama itu urusan pribadi sama Allah ya. Cuma bisa mengingatkan saja tapi tidak berhak."*

I. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis

- **Apakah ada kendala atau masalah dalam hubungan yang dianggap sulit untuk dihadapi? Biasanya kendala yang seperti apa?**

Narasumber 5: *"Sejauh ini sih belum ada, paling kita tuh suka intens pembicaraan kalau sudah bahasan soal anak apalagi yang menyangkut masa depan anak."*

Narasumber 6: *"Iya soal anak paling yang lumayan sulit pengambilan keputusannya."*

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi stress masing-masing individu? Apakah dihadapi bersama atau tidak?**

Narasumber 5: *"Stress itu ada yang caranya untuk hadapi butuh pasangan untuk cerita, ada juga yang dengan melakukan me time."*

Narasumber 6: *"Kalau stress sih biasa cerita ke pasangan, tapi ngadepinnya ya sendiri. Cuma kalau bisa di saat stress pasangan ga makin buat stress itu juga membantu sih."*

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis internal dalam hubungan?**

Narasumber 5: *"Penanganan masalah tuh dengan segala sesuatu harus dibicarakan dengan transparan. Karena kalau krisis dalam hubungan yang sifatnya internal kan berarti masalah dari dalam diri pasangan ini nih, jadi ya harus dikomunikasikan berdua supaya bisa diatasi. Kemapa? Ya karena teratasinya hanya bergantung dengan tindakan dari pasangan."*

Narasumber 6: *"Cara ngatasin masalah dengan harus diselesaikan bersama. Konteksnya kalau masalah internal itu kalau lagi ada salah satu yang emosi harus ada yang mau mengalah."*

- **Bagaimana cara pasangan menghadapi dan mengatasi krisis eksternal dalam hubungan?**

Narasumber 5: *"Nah kalau yang eksternal juga untuk bisa ambil keputusan bersama mau gimana kan harus komunikasi dulu, itu juga harus komunikasi dengan transparan masing-masing maunya bagaimana."*

Narasumber 6: *"Nah kalau masalah eksternal harus ada salah satu yang inisiatif dan biasa sih suami yang lebih inisiatif untuk mengambil tindakan."*

- **Pengatasan masalah biasa dilakukan bersama atau dominan dilakukan satu orang?**

Narasumber 5: *“Kita sih bareng-bareng semua, tapi karena kadang kepisah karena urusan kerjaan ya jadi harus ada masalah-masalah yang mandiri untuk diatasi sendiri tapi kebanyakan semua tetap dibahas dulu bersama.”*

Narasumber 6: *“Iya dibahas bersama walau nanti ambil tindakannya tidak bersama.”*

- J. Mempertahankan keharmonisan keluarga

- **Bagaimana cara pasangan mempertahankan keharmonisan keluarga? (bisa tips and trick)**

Narasumber 5: *“Cara mempertahankan keharmonisan dengan tetap mau mengenal lebih jauh pasangan dan terus mempelajari pasangan masing-masing. Manusia pada dasarnya akan terus berubah, tidak ada orang yang sama terus begitu, jadi ya harus terus dipelajari supaya terus kenal sama pasangannya.”*

Narasumber 6: *“Supaya tetap harmonis harus mau sering intropeksi dan punya tujuan yang sama yaitu keduanya harus mau menjadi lebih baik untuk hubungan ini. Jadi hubungan terus berkembang ke arah positif. Kalau tujuannya saja sudah positif pasti hasilnya akan tetap positif juga.”*

C. Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara Pasangan Pertama (Narasumber 1 dan 2) melalui *Whatsapp Video Call* pada tanggal 5 April 2023.



2. Wawancara Pasangan Kedua (Narasumber 3 dan 4) melalui *Whatsapp Video Call* pada tanggal 7 April 2023.



3. Wawancara Pasangan Ketiga (Narasumber 5 dan 6) melalui *Whatsapp* *Video Call* pada tanggal 8 April 2023.

